

**PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA BELAJAR
AGAMA ISLAM PADA MAJELIS PENGAJIAN ZAWIYAH NURUN NABI
GAMPONG LAMBHUK KOTA BANDA ACEH**

¹Nelsa Listia Amanda, ²Amiruddin

^{1,2} Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

¹nelsaamanda26@gmail.com, ²amiruddinhusain@uin.ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

The use of social media in Islamic religious learning offers significant opportunities; however, it has not been fully optimized in Majelis Pengajian Zawiyah Nurun Nabi, Gampong Lambhuk, Banda Aceh. The main problems include the tendency of congregants, especially women, to use social media more for personal purposes, low digital literacy, and limited interaction and understanding of digital learning materials. This study aims to analyze the use of social media as a learning tool, the forms of digital learning activities, its impact on understanding and participation, and the challenges faced. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving 21 respondents. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing with triangulation. The results show that social media utilization falls into good to very good categories, with scores ranging from 47 to 92 across indicators. Social media improves access, understanding, and religious practice, although its use remains uneven due to literacy and engagement issues.

Keywords: social media, Islamic education, religious learning, digital literacy.

ABSTRAK

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran agama Islam memberikan peluang besar, namun belum sepenuhnya optimal di Majelis Pengajian Zawiyah Nurun Nabi Gampong Lambhuk Kota Banda Aceh. Permasalahan yang ditemukan meliputi kecenderungan jamaah, khususnya ibu-ibu, yang lebih aktif menggunakan media sosial untuk kepentingan pribadi, rendahnya literasi digital, serta kurang optimalnya interaksi dan pemahaman materi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial sebagai sarana belajar agama Islam, bentuk kegiatan pembelajaran digital, dampak terhadap pemahaman dan keaktifan jamaah, serta tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 21 responden. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sebagai uji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial berada pada kategori baik hingga sangat baik, dengan rentang nilai pada delapan indikator antara 47 hingga 92. Media sosial terbukti mempermudah akses materi, meningkatkan pemahaman, dan memberikan dampak positif terhadap ibadah jamaah. Namun, pemanfaatannya belum merata karena kendala literasi digital, dominasi penggunaan untuk hiburan, dan kurangnya interaksi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi digital dan pengelolaan konten yang lebih efektif.

Kata Kunci: media sosial, pembelajaran agama Islam, majelis pengajian, literasi digital.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan dan pembelajaran agama Islam. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi atau hiburan, tetapi telah berkembang menjadi *media pembelajaran* yang potensial karena mampu menjangkau khalayak luas, menyediakan materi secara cepat, dan memfasilitasi interaksi antara penyaji materi dengan jamaah atau peserta didik melalui teks, audio, maupun video. Penelitian terkini menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan aksesibilitas sumber belajar dan memperkaya metode penyampaian materi keagamaan. (Hasan et al., 2025)

Dalam konteks pendidikan agama Islam, platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube digunakan untuk menyebarkan materi kajian, ceramah keagamaan, serta konten edukatif yang interaktif dan informatif. Pemanfaatan media sosial telah terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik maupun jamaah akibat kemudahan akses dan format konten

yang menarik. Namun, sekalipun media sosial memberikan keuntungan dalam memperluas akses dan meningkatkan interaksi pembelajaran, aspek kedalaman pemahaman tetap perlu diperhatikan agar tidak terjadi penyederhanaan nilai-nilai agama. (Uktafiyani, 2025)

Walaupun media sosial menawarkan peluang pembelajaran agama yang fleksibel, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Tantangan tersebut meliputi rendahnya literasi digital jamaah dalam menilai validitas materi, konten dakwah yang tidak sesuai dengan nilai ajaran Islam, dan distraksi digital yang dapat mengganggu fokus belajar. Penelitian literatur terbaru menunjukkan bahwa meskipun media sosial memperluas ruang pembelajaran, pengguna perlu memiliki keterampilan kritis untuk mengevaluasi kebenaran informasi yang mereka terima agar pemahaman agama tidak keliru. (Purba & Ramanda, 2025)

Majelis pengajian Zawiyah Nurun Nabi di Gampong Lambhuk, Kota Banda Aceh merupakan salah satu komunitas keagamaan lokal yang mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana menyebarkan materi

pengajian, dokumentasi kegiatan kajian rutin, serta komunikasi dengan jamaah. Praktik ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi bukan hanya sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang belajar dan *community engagement* yang menghubungkan majelis dengan jamaah di luar batasan waktu dan ruang fisik. (Rahmah, 2025)

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan di lapangan. Meskipun penggunaan media sosial di kalangan jamaah semakin meningkat, hal tersebut tidak selalu diikuti dengan peningkatan kehadiran jamaah dalam kegiatan pengajian secara langsung. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan secara langsung (Sadik et al., 2025).

Sebagian jamaah cenderung lebih aktif menggunakan media sosial untuk kepentingan pribadi dibandingkan mengikuti kegiatan majelis. Selain itu, interaksi antara jamaah dengan pengurus melalui media sosial juga belum berjalan secara optimal, serta masih terdapat jamaah yang mengalami kesulitan

dalam memahami materi yang disampaikan secara digital akibat rendahnya literasi teknologi. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa rendahnya literasi digital dapat menjadi hambatan dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran agama Islam (Purba & Ramanda, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang terjadi pada Majelis Pengajian Zawiyah Nurun Nabi Gampong Lambhuk Kota Banda Aceh adalah kurang optimalnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana belajar agama islam. Hal ini terlihat dari adanya kecenderungan sebagian jamaah yang lebih aktif menggunakan media sosial untuk kepentingan pribadi dibandingkan mengikuti kegiatan pengajian secara langsung. Selain itu, pemanfaatan media sosial juga belum sepenuhnya memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman agama dan keaktifan jamaah. Di sisi lain, terdapat berbagai kendala yang dihadapi dalam penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran, baik dari segi pemanfaatan, pengelolaan, maupun partisipasi jamaah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami

bagaimana pemanfaatan media sosial dapat dioptimalkan sebagai sarana belajar agama Islam sehingga mampu memberikan manfaat yang maksimal bagi jamaah (Tasik et al., 2021; Dwistia et al., 2022).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian hanya menyoroti manfaat media sosial dalam pembelajaran agama Islam, seperti peningkatan akses informasi dan keterlibatan peserta didik. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan media sosial dalam konteks majelis pengajian lokal serta dampaknya terhadap keaktifan jamaah masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam hubungan antara penggunaan media sosial dengan kecenderungan menurunnya partisipasi jamaah dalam kegiatan pengajian secara langsung, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengisi kesenjangan tersebut (Dwistia et al., 2022; Tasik et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan media sosial sebagai sarana belajar agama Islam pada Majelis Pengajian

Zawiyah Nurun Nabi, bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui media sosial, bagaimana dampaknya terhadap pemahaman dan keaktifan jamaah, serta apa saja tantangan yang dihadapi dalam pemanfaatannya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris dan solusi dalam mengoptimalkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran agama Islam yang efektif tanpa mengurangi keaktifan jamaah dalam kegiatan pengajian secara langsung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Pengajian Zawiyah Nurun Nabi yang berlokasi di Gampong Lambhuk, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa majelis ini merupakan salah satu komunitas pengajian aktif yang telah memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran materi kajian dan komunikasi dengan jamaah. Selain itu, perkembangan penggunaan media sosial di lingkungan masyarakat Kota Banda Aceh menjadi alasan relevan untuk mengkaji praktik

pembelajaran agama Islam berbasis digital pada lembaga keagamaan nonformal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pemanfaatan media sosial sebagai sarana belajar agama Islam dalam konteks sosial yang alamiah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan strategi yang dilakukan oleh pengelola majelis dan jamaah dalam menggunakan media sosial untuk kegiatan pembelajaran agama.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci adalah pimpinan atau pengasuh Majelis Zawiyah Nurun Nabi yang mengetahui secara menyeluruh kebijakan dan strategi pemanfaatan media sosial dalam kegiatan pengajian. Informan utama adalah pengurus majelis yang terlibat langsung dalam pengelolaan akun media sosial dan penyebaran konten dakwah. Sementara itu, informan pendukung adalah jamaah yang

mengikuti pengajian dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar agama Islam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi mengenai bentuk pemanfaatan media sosial, dampaknya terhadap pemahaman agama jamaah, serta tantangan yang dihadapi dalam penggunaannya. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas pengajian dan penggunaan media sosial dalam penyampaian materi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip konten media sosial, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilahan dan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan

secara bertahap berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar-data yang ditemukan selama penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber

dan triangulasi metode untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

Instrumen Penelitian

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian/Wawancara) (Pertanyaan
Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Belajar	Jenis platform yang digunakan	Wawancara	Apa saja platform media sosial yang digunakan oleh Majelis Zawiyah Nurun Nabi untuk syiar dan materi pengajian?
	Tujuan pemanfaatan	Wawancara	Apa tujuan utama majelis mengintegrasikan media sosial ke dalam kegiatan pembelajaran agama Islam?
	Karakteristik konten dakwah	Wawancara, Observasi	Apa saja format konten yang dibagikan (misal: video ceramah, infografis ayat, atau teks jadwal)?
	Intensitas dan frekuensi	Wawancara, Observasi	Seberapa rutin majelis memperbarui materi atau mengunggah informasi pengajian di media sosial?
Bentuk Kegiatan Pembelajaran Digital	Diseminasi jadwal kegiatan	Wawancara	Bagaimana mekanisme pembagian jadwal pengajian melalui media sosial agar sampai ke jamaah secara efektif?
	Publikasi materi kajian	Wawancara, Dokumentasi	Dalam bentuk apa materi ceramah didokumentasikan dan diunggah untuk dikonsumsi publik?
	Ruang diskusi interaktif	Wawancara	Apakah tersedia fitur tanya jawab atau diskusi interaktif bagi jamaah melalui platform tersebut?
	Dokumentasi audio-visual	Observasi, Dokumentasi	Bagaimana proses perekaman dan pengarsipan kegiatan pengajian untuk kebutuhan media sosial?
	Aksesibilitas materi	Wawancara	Sejauh mana media sosial mempermudah jamaah dalam mengakses materi yang terlewat atau ingin diulang?
Dampak	Signifikansi pemahaman	Wawancara	Apakah materi digital tersebut memberikan dampak nyata pada peningkatan pemahaman agama jamaah?
	Partisipasi dan kehadiran	Wawancara, Observasi	Apakah penggunaan media sosial berkorelasi dengan peningkatan jumlah kehadiran jamaah pada pengajian luring?
Pemanfaatan terhadap Jamaah	Pola interaksi digital	Observasi	Bagaimana karakteristik interaksi yang terbangun antara jamaah, pengurus, dan penceramah di ruang siber?
	Literasi digital jamaah	Wawancara	Bagaimana majelis menyikapi perbedaan tingkat kemampuan teknologi (gap generasi) di kalangan jamaah?
	Hambatan teknis	Wawancara	Apa saja kendala teknis (perangkat, jaringan, SDM) yang sering dihadapi dalam pengelolaan media sosial?

Tantangan Pemanfaatan Media Sosial	Quality Control konten	Wawancara	Bagaimana prosedur validasi konten agar materi yang dibagikan tetap terjaga akurasi sesuai ajaran Islam?
	Manajemen distraksi	Wawancara	Bagaimana strategi majelis meminimalisir distraksi media sosial agar fokus jamaah pada inti pengajian tetap terjaga?

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Berdasarkan hasil observasi terhadap 21 jamaah Majelis Pengajian Zawiyah Nurun Nabi, diperoleh data dari 8 indikator penilaian yang terdapat pada lembar observasi. Data tersebut diambil langsung dari setiap lembar instrumen penelitian yang dilampirkan.

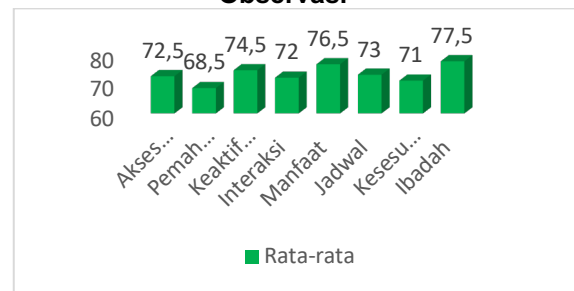
Tabel 2. Rekap Singkat Data Hasil Observasi

N o	Indikator	Jumlah Responden	Rentang Nilai	Kategori Dominan
1	Kemudahan mengakses materi	21	53 – 92	Baik – Sangat Baik
2	Pemahaman materi agama	21	47 – 90	Baik
3	Keaktifan jamaah	21	58 – 91	Baik
4	Interaksi dengan pengurus	21	55 – 89	Baik
5	Manfaat media sosial	21	62 – 91	Baik – Sangat Baik
6	Kemudahan mengetahui jadwal	21	58 – 88	Baik
7	Kesesuaian	21	50 – 92	Baik

materi

8	Pengaruh terhadap ibadah	21	65 – 90	Baik – Sangat Baik
---	--------------------------	----	---------	--------------------

Gambar 1. Rekap Singkat Data Hasil Observasi



Sumber: Hasil olahan data primer berdasarkan lembar instrumen observasi penelitian, 2026

1. Kemudahan Mengakses Materi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan jamaah dalam mengakses materi pengajian melalui media sosial berada pada rentang nilai 53 hingga 92. Sebagian besar jamaah memperoleh nilai tinggi seperti 85, 88, 90, dan 91, yang menunjukkan bahwa media sosial telah memberikan kemudahan yang signifikan dalam mengakses materi keagamaan. Hal ini menandakan bahwa media sosial mampu menjadi sarana pembelajaran yang fleksibel, dimana jamaah dapat memperoleh materi tanpa terikat oleh waktu dan

tempat, sehingga sangat membantu dalam meningkatkan aksesibilitas pembelajaran agama Islam.

Namun demikian, masih terdapat nilai rendah seperti 53 dan 60 yang menunjukkan bahwa tidak semua jamaah memiliki tingkat kemudahan yang sama dalam mengakses materi melalui media sosial. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti tingkat literasi digital, usia jamaah, serta keterbatasan dalam penggunaan teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial telah memberikan kemudahan secara umum, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan jamaah dalam memanfaatkan teknologi secara optimal.

2. Pemahaman Materi Agama

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran agama Islam memberikan dampak positif terhadap pemahaman jamaah, yang ditunjukkan dengan rentang nilai antara 47 hingga 90. Mayoritas jamaah memperoleh nilai di atas 70, yang menunjukkan bahwa materi yang disampaikan melalui media sosial dapat dipahami dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa penyajian materi melalui media digital, seperti

video, audio, dan teks, mampu membantu jamaah dalam memahami materi secara lebih jelas dan menarik.

Meskipun demikian, terdapat nilai rendah seperti 47 yang menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman di antara jamaah. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua jamaah memiliki kemampuan yang sama dalam memahami materi yang disampaikan melalui media sosial. Faktor seperti perbedaan tingkat pendidikan, kemampuan memahami materi, serta metode penyampaian yang belum sepenuhnya variatif menjadi penyebab adanya perbedaan tingkat pemahaman tersebut.

3. Keaktifan Jamaah

Keaktifan jamaah dalam mengikuti pengajian melalui media sosial berada pada rentang nilai 58 hingga 91. Sebagian jamaah menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pengajian, baik dalam menyimak materi maupun berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan partisipasi jamaah dalam pembelajaran agama Islam.

Namun demikian, masih

terdapat nilai rendah seperti 58 dan 60 yang menunjukkan bahwa keaktifan jamaah belum merata. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian jamaah lebih aktif menggunakan media sosial untuk kepentingan pribadi dibandingkan untuk kegiatan pengajian. Hal ini disebabkan oleh dominasi penggunaan media sosial untuk hiburan serta kurangnya daya tarik konten pengajian, sehingga diperlukan inovasi dalam penyampaian materi agar lebih menarik dan interaktif.

4. Interaksi dengan Pengurus/Ustadz

Interaksi antara jamaah dengan pengurus atau ustadz melalui media sosial berada pada rentang nilai 55 hingga 89. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sudah berlangsung dengan cukup baik, terutama dalam bentuk komunikasi dan diskusi terkait materi yang disampaikan. Media sosial memberikan kemudahan bagi jamaah untuk berinteraksi tanpa harus bertatap muka secara langsung.

Namun, interaksi tersebut belum merata di seluruh jamaah. Sebagian jamaah masih cenderung pasif dan jarang berpartisipasi dalam

diskusi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor seperti kurangnya keberanian untuk bertanya, keterbatasan dalam menggunakan teknologi, serta kurang optimalnya pemanfaatan fitur interaktif dalam media sosial.

5. Manfaat Media Sosial

Nilai manfaat media sosial berada pada rentang 62 hingga 91, dimana sebagian besar jamaah memberikan penilaian tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memberikan manfaat nyata dalam mendukung pembelajaran agama Islam, terutama dalam hal kemudahan akses materi dan penyampaian informasi keagamaan. Media sosial juga memungkinkan jamaah untuk memperoleh informasi secara cepat dan praktis.

Selain itu, media sosial juga memberikan kemudahan bagi jamaah untuk mengulang kembali materi yang telah disampaikan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat terhadap materi pengajian. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

6. Kemudahan Mengetahui Jadwal

Kemudahan dalam mengetahui jadwal pengajian melalui media sosial

berada pada rentang nilai 58 hingga 88. Mayoritas jamaah merasa terbantu dengan adanya media sosial dalam memperoleh informasi jadwal kegiatan secara cepat dan mudah. Informasi yang disampaikan melalui media sosial dapat menjangkau jamaah secara luas dalam waktu yang singkat.

Namun demikian, masih terdapat beberapa jamaah yang mengalami kendala dalam mengakses informasi jadwal pengajian. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keaktifan dalam menggunakan media sosial serta keterbatasan dalam mengakses teknologi, sehingga informasi yang disampaikan tidak selalu diterima oleh seluruh jamaah.

7. Kesesuaian Materi

Nilai kesesuaian materi yang disampaikan melalui media sosial berada pada rentang 50 hingga 92. Sebagian besar jamaah menilai bahwa materi yang disampaikan telah sesuai dengan kebutuhan mereka, baik dari segi isi maupun cara penyampaian. Materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat jamaah dalam mengikuti pengajian.

Namun demikian, masih terdapat nilai rendah seperti 50 dan 55 yang menunjukkan bahwa materi belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan seluruh jamaah. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian materi yang lebih variatif dan sesuai dengan tingkat pemahaman jamaah yang berbeda-beda.

8. Pengaruh terhadap Ibadah

Pengaruh media sosial terhadap peningkatan ibadah jamaah berada pada rentang nilai 65 hingga 90. Hasil ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya membantu dalam memahami materi agama, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Jamaah yang aktif mengikuti pengajian melalui media sosial cenderung mengalami peningkatan dalam pelaksanaan ibadah.

Namun demikian, pengaruh tersebut tidak dirasakan secara merata oleh seluruh jamaah. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan jamaah dalam mengikuti pengajian serta konsistensi dalam mengamalkan materi yang diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar dapat memberikan dampak yang

lebih optimal terhadap peningkatan ibadah jamaah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai sarana belajar agama Islam di Majelis Pengajian Zawiyah Nurun Nabi berada pada kategori baik hingga sangat baik. Kemudahan akses materi yang ditunjukkan oleh sebagian besar jamaah mengindikasikan bahwa media sosial mampu menjadi sarana efektif dalam menyampaikan materi keagamaan secara fleksibel dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai media pendukung pembelajaran agama yang relevan dengan perkembangan teknologi di era digital.

Namun demikian, variasi nilai pada beberapa indikator seperti pemahaman, keaktifan, dan interaksi menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial belum merata di seluruh jamaah. Masih terdapat jamaah yang mengalami kesulitan dalam mengakses dan memahami materi yang disampaikan melalui media sosial, yang disebabkan oleh perbedaan tingkat literasi digital.

Selain itu, interaksi antara jamaah dan pengurus melalui media sosial belum berjalan secara optimal, sehingga proses pembelajaran masih cenderung bersifat satu arah.

Di sisi lain, indikator manfaat media sosial dan pengaruh terhadap ibadah menunjukkan hasil yang cukup tinggi, yang menandakan bahwa media sosial memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan praktik keagamaan jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana dakwah digital yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan literasi digital, pengelolaan konten yang lebih optimal, serta penguatan interaksi pembelajaran agar pemanfaatan media sosial dapat berjalan lebih efektif dan merata.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai sarana belajar agama Islam di Majelis Pengajian Zawiyah Nurun Nabi Gampong Lambhuk Kota Banda Aceh telah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil observasi terhadap 21 responden

yang berada pada kategori dominan baik hingga sangat baik. Media sosial dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi pengajian, materi ceramah, serta dokumentasi kegiatan, sehingga memberikan kemudahan akses bagi jamaah dalam memperoleh materi keagamaan tanpa terbatas ruang dan waktu. Selain itu, pemanfaatan media sosial juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman agama serta praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, pemanfaatan media sosial tersebut belum sepenuhnya optimal dan merata di seluruh jamaah. Masih terdapat perbedaan dalam hal kemudahan akses, tingkat pemahaman, keaktifan, serta interaksi antara jamaah dan pengurus majelis. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain rendahnya literasi digital sebagian jamaah, kecenderungan penggunaan media sosial untuk hiburan dibandingkan pembelajaran, serta kurang optimalnya pemanfaatan fitur interaktif dalam media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan media sosial tidak

hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan dan kesiapan jamaah dalam menggunakannya secara efektif.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih optimal dalam meningkatkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran agama Islam. Upaya tersebut meliputi peningkatan literasi digital jamaah, pengelolaan konten yang lebih menarik dan variatif, serta penguatan interaksi dua arah antara jamaah dan pengurus majelis. Dengan demikian, media sosial diharapkan dapat dimanfaatkan secara lebih efektif tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, S. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 112–120.
- Dandi, M. (2025). Media sosial sebagai sarana pembelajaran agama Islam di era digital.

- Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1), 45–56.
- Hasan, A. A., Rahman, M., & Yusuf, H. (2025). Peran media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 10–18.
- Minarti, M. (2023). Utilization of social media in learning Islamic religion: Opportunities and challenges. *Nidhomul Haq: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–258.
- Purba, T. A., & Ramanda, R. (2025). Dampak media sosial terhadap pemahaman pendidikan agama Islam pada generasi Z. *Al-Risalah: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 134–145.
- Rahmah, S. (2025). Peran media sosial dalam meningkatkan partisipasi jamaah pada majelis pengajian. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 67–78.
- Rohmiati, E. (2025). The use of digital media in learning Islamic religious education: Opportunities and challenges. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(1), 33–45.
- Sadik, A. A., Fattah, A., & Ulviani, M. (2025). The effect of social media on religious behavior and social interaction in Islamic education. *Edukas Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55–70.
- Syafirna, N. (2024). Strategi pengembangan pembelajaran agama Islam berbasis media sosial. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 5(2), 89–102.
- Uktafiyani, N. A. (2025). Peran media sosial dalam pengembangan literasi Islam. *Al-Mutsla: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(2), 150–162.
- Tasik, M. N. M., Rahayu, T., & Listiana, L. (2021). Model pembelajaran berbasis mediasosial dalam meningkatkan pemahaman konsep agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 15–27.